

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja merupakan salah satu komponen yang penting dalam perwujudan masa depan suatu bangsa. Dengan kata lain, perkembangan martabat suatu bangsa di masa depan akan sangat bergantung dari bagaimana kualitas sumber daya remaja pada saat ini. Remaja dipandang sebagai ujung tombak bangsa karena di pundak merekalah tertumpu tuntutan dan harapan akan kualitas kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang. Dalam hal ini, remaja yang berkualitas, bukan saja dilihat dari segi fisiknya saja, tetapi juga dilihat dari segi intelektualitas tetapi dari segi moralitasnya.

Akan tetapi, harapan tentang bangsa yang bermartabat, seolah-olah kandas dengan berbagai fenomena yang kerap muncul di kalangan remaja. Misalnya saja yang berkaitan dengan gaya hidup sebagian remaja pada saat ini, seperti : pergaulan bebas remaja, perilaku seksual pra nikah, penyalahgunaan NAPZA, tawuran, tindakan kriminal dan lain-lain. Fenomena tersebut menimbulkan kekhawatiran akan semakin merosotnya moral remaja.

Pada dasarnya, perilaku remaja tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa pengetahuan, sikap serta pribadinya sendiri, sedangkan faktor eksternal berupa pengaruh dari lingkungan tempat remaja berada (misalnya lingkungan keluarga, kampus dan masyarakat).

Faktor eksternal biasanya lebih berpengaruh dan menawarkan daya tarik yang relatif lebih mudah dimasuki oleh remaja, di antaranya adalah gaya hidup (life style) remaja dalam berpakaian, berdandan, berinteraksi dengan teman sebaya, dan lain-lain.

Dalam kajian Psikologi Perkembangan, masa remaja merupakan suatu periode dalam rentang kehidupan individu, yang merupakan transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa remaja diawali dengan perubahan fisik. Kemudian diikuti oleh perubahan-perubahan yang timbul karena kematangan aspek biologis, primer maupun sekunder. Kematangan aspek seksual primer, berhubungan dengan matangnya alat-alat reproduksi yang ditandai dengan haid pertama pada remaja putri dan mimpi basah pada remaja putra. Kematangan aspek seksual sekunder berhubungan dengan perkembangan bentuk fisik yang membedakan antara remaja putra dengan putri. Perubahan dalam bentuk fisik maupun fungsi fisiologis yang berhubungan dengan kematangan aspek seksual menunjukkan bahwa remaja mengalami transisi bentuk fisik, yaitu dari bentuk fisik anak-anak menuju bentuk fisik dewasa. Selain itu, remaja juga mengalami transisi kehidupan seksualitas, yaitu dari kehidupan seksualitas anak-anak menuju kehidupan seksualitas dewasa. Transisi yang dialami remaja ini dapat menyebabkan perubahan dalam kehidupan seksualnya yaitu munculnya minat dan perhatian terhadap lawan jenisnya.

Salah satu bentuk perilaku yang nampak, cara para remaja berpakaian, yang tidak hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan biologisnya saja (supaya terlindung dari panas dan dinginnya cuaca), tetapi sudah didorong motif sekunder untuk menarik perhatian lawan jenis. Idealnya para remaja berpakaian sesuai dengan peran social

yang disandangnya dengan berpedoman pada nilai/norma yang berlaku di masyarakat, baik norma agama, sosial dan susila. Jadi dalam berpakaian remaja tidak bebas nilai (*free value*), tidak sekedar mengedepankan estetika saja.

Alangkah tidak bijaksananya apabila hanya menyalahkan berbagai fenomena yang muncul saat ini. Tuntutan dan harapan yang sangat besar terhadap remaja, tetapi dalam saat yang sama remaja berada dalam situasi dan kondisi yang penuh dengan godaan dan bahaya yang lebih kompleks dibandingkan dengan yang dihadapi oleh remaja tempo dulu. Era globalisasi, informasi dan keterbukaan dengan segala kecanggihan teknologi, media massa, media elektronik yang semua itu menawarkan segala kemudahan mengakses informasi tanpa adanya batas, menjadi fasilitas bagi remaja untuk mencari apa saja yang diinginkannya. Fenomena berpakaian yang seronok pantas tidak hanya ditemukan di tempat-tempat rekreasi, mall saja, tetapi kerap terlihat di kampus tempat remaja yang berstatus mahasiswa menuntut ilmu untuk menggapai profesi di masa yang akan datang.

Lingkungan kampus merupakan lingkungan kedua bagi para remaja setelah lingkungan keluarga. Universitas sebagai wahana pendidikan dan pembinaan formal hendaknya memperhatikan kebutuhan para mahasiswa sebagai individu yang sedang mengalami transisi dari masa remaja akhir menuju ke masa dewasa awal. Untuk itu UPI mencanangkan visi yaitu tampil menjadi satu-satunya lembaga pendidikan tinggi di Indonesia yang secara konsisten berkiprah dalam bidang pendidikan. Dengan segenap potensi dan sumber daya yang dimiliki, UPI menetapkan visi menjadi Universitas Pelopor dan Unggul (*A Leading and Outstanding University*).

Berkaitan dengan fenomena berpakaian di UPI khususnya mahasiswa tingkat 1 Jurusan PPB FIP UPI , para mahasiswa akan menampilkan fenomena berpakaian seperti berikut : Mahasiswi : memakai baju dan celana ketat ketat, baju kaos ketat di dalam, baby dool, transparan, memakai kerudung yang tidak sesuai dengan aturan, kelihatan celana dalam, bukaan dada yang terlalu rendah, dandan menor, pakai kaos, warna dan corak tidak serasi, sandal/selop. Mahasiswa : celana panjang terlalu ketat, jeans belel/sobek/lusuh, kaos tidak berkerah, rambut warna warni.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti melakukan mlakukan observasi untuk mengetahui bagaimana fenomena berpakaian kepada mahasiswa tingkat 1 Jurusan PPB FIP UPI baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kegiatan akademik lainnya.

Cara mahasiswa berpakaian berkaitan erat dengan perilaku seksual mahasiswa. Penelitian Setiawati (2007) menunjukkan data bahwa perilaku Seksual mahasiswa tingkat 1 Jurusan PPB FIP UPI Tahun Akademik 2007-2008 yang termasuk kategori sehat sebanyak 31 (77,50%) orang; perlu pengembangan sebanyak 5 (12,50%) orang; waspada sebanyak 4 (10%) orang; dan tidak satu orang pun pada kategori kritis serta tidak sehat.

Apabila dilihat dari aspek fisik pada indikator memelihara kondisi fisik untuk menarik lawan jenis sebesar 68%; memelihara kesehatan organ reproduksi sebesar 97,1%; dan merasakan perubahan pemanfaatan kondisi fisik berkaitan dengan perkembangan perilaku seksual remaja sebesar 72,21%.

Apabila dilihat dari aspek psikologis pada indikator merasakan perubahan psikologis berkaitan dengan perkembangan seksual remaja sebesar 76,4%; memiliki integrasi yang kuat antara nilai yang benar tentang seks, sikap yang dikembangkan dengan perilaku yang dimunculkan sebesar 85%; dan memiliki pengendalian diri sebesar 75,25%.

Apabila dilihat dari aspek sosial pada indikator menghargai diri sendiri sebesar 47,5%; menghargai orang lain 85,83%; dan menerima segala resiko sosial yang ditimbulkan akibat dari keputusan seksual yang diambil sebesar 80,27%.

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa mahasiswa Tingkat 1 Jurusan PPB FIP UPI Tahun Ajaran 2007-2008 masih rendah dalam aspek sosial indikator menghargai diri sendiri dalam hal berpakaian. Secara lebih eksplisit dapat dikemukakan, bahwa seringkali ditemukan mahasiswa di kampus, baik itu dalam kegiatan perkuliahan atau dalam kegiatan kampus lainnya, mahasiswa berpakaian yang tidak pada tempatnya atau dapat dikatakan tidak sopan. Misalnya saja : mahasiswa memakai pakaian yang terlalu ketat atau transparan sehingga terlihat dengan jelas lekuk tubuhnya, atau mahasiswa memakai celana jeans yang belel, kalung, gelang, rambutnya dicat warna warni. Alangkah kontradiktif dengan kampus UPI yang edukatif, ilmiah dan religius.

Oleh karena itu, berkaitan dengan hal tersebut, pemberian layanan bimbingan tentang pemahaman menghargai diri sendiri melalui berpakaian yang sopan perlu diberikan kepada mereka, khususnya kepada mereka baik di kampus atau bahkan di keluarga sebagai wahana awal pendidikan bagi anak. Para mahasiswa memerlukan layanan bimbingan dasar untuk dapat terampil dalam menghargai dirinya sendiri

dengan berpakaian yang sopan dalam bentuk bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

## **B. Perumusan Masalah**

Berpijak pada batasan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah adalah “ Bagaimana meningkatkan keterampilan mahasiswa tingkat 1 jurusan PPB FIP UPI dalam menghargai diri sendiri melalui berpakaian yang sopan melalui bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrma ? “

## **C. Tujuan Penelitian**

Maksud utama penelitian ini adalah tercapainya keterampilan mahasiswa tingkat 1 jurusan PPB FIP UPI dalam menghargai diri sendiri melalui berpakaian yang sopan melalui layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama ? “

## **D. Manfaat Penelitian**

### *1. Manfaat Teoretis*

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya berkenaan dengan bimbingan untuk mengembangkan keterampilan menghargai diri sendiri dengan berpakaian yang sopan di Perguruan Tinggi yang selama ini belum banyak disentuh oleh para peneliti.

## *2. Manfaat Praktis*

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak sebagai berikut ini.

- a. Bagi Mahasiswa (khususnya Jurusan PPB FIP UPI), dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang komprehensif dan benar tentang keterampilan menghargai diri sendiri dengan berpakaian yang sopan.
- b. Bagi Konselor, Wali Tingkat dan Penasehat Akademik (khususnya di FIP UPI).  
Hasil penelitian ini dapat memberi masukan kepada Konselor, Wali Tingkat dan Penasehat Akademik di FIP UPI dalam menyusun program layanan bimbingan untuk mengembangkan keterampilan menghargai diri sendiri dengan berpakaian yang sopan dijadikan acuan dan diintegrasikan dalam keseluruhan layanan BK di UPT LBK. Program bimbingan yang dihasilkan diharapkan tidak hanya dapat diterapkan di FIP UPI tetapi juga dapat dipergunakan untuk Fakultas lain dengan memperhatikan karakteristik dan kekhasan masing-masing Fakultas.
- c. Bagi Jurusan PPB FIP UPI.  
Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UPI sebagai lembaga penghasil tenaga konselor (Guru BK) pada jenjang pendidikan SMP/SMA diharapkan dapat memperoleh masukan yang sangat berarti dari penelitian ini. Bagi Jurusan PPB UPI, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dasar dalam pengembangan kurikulum mata kuliah tertentu, misalnya Perkembangan

Individu, Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial Remaja, Studi Kasus Remaja, Praktikum BK pribadi sosial remaja, dan lain-lain.

#### **E. Pertanyaan Penelitian**

Dari uraian permasalahan yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka timbul suatu pertanyaan, apakah teknik sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa tingkat 1 Jurusan PPB FIP UPI dalam menghargai diri sendiri melalui berpakaian yang sopan.

Untuk lebih khusus, permasalahan di atas dirinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk layanan bimbingan kelompok yang efektif yang dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa menghargai diri melalui berpakaian yang sopan ?
2. Bagaimana gambaran umum pengetahuan mahasiswa tentang konsep harga diri (*self esteem*) sebelum dan sesudah menerima layanan bimbingan klasikal ?
3. Bagaimana gambaran umum keterampilan mahasiswa dalam menghargai diri sendiri dengan berpakaian yang sopan sebelum dan sesudah menerima layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama ?

## **BAB II**

### **MENGHARGAI DIRI SENDIRI DENGAN CARA BERPAKAIAN SOPAN MELALUI TEKNIK SOSIODRAMA**

#### **A. Konsep Harga Diri**

Berbicara mengenai harga diri pada remaja sering kali dikaitkan dengan berbagai tingkah laku khas remaja, seperti penyalahgunaan obat-obatan, perilaku konsumtif, tawuran, pacaran, sampai prestasi olah raga. Perkembangan harga diri pada seorang remaja akan menentukan keberhasilan maupun kegagalan di masa mendatang. Harga diri merupakan salah satu konsep sentral dalam konsep psikologi.

##### **1. Pengertian harga diri**

Harga diri merupakan salah satu dimensi dari konsep diri. Harga diri adalah proses evaluasi yang ditujukan individu pada diri sendiri, yang nantinya berkaitan dengan proses penerimaan individu terhadap dirinya. Dalam hal ini evaluasi akan menggambarkan bagaimana penilaian individu tentang dirinya sendiri, menunjukkan penghargaan dan pengakuan atau tidak, serta menunjukkan sejauh mana individu tersebut merasa mampu, sukses dan berharga. Secara singkat harga diri diartikan sebagai penilaian terhadap diri tentang keberhargaan diri yang diekspresikan melalui sikap-sikap yang dianut individu.

*Maslow* melihat harga diri sebagai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia. Kebutuhan akan rasa harga diri ini oleh *Maslow* dibagi menjadi dua bagian yaitu :

- 1) Penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri yang mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, kemandirian dan kebebasan. Individu ingin mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi segala tantangan dalam hidupnya.
- 2) Penghargaan dari orang lain. Dalam hal ini individu butuh penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya.

Di sini individu akan berusaha memenuhi kebutuhan akan rasa harga diri, apabila kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memilikinya telah terpenuhi atau terpuaskan. (*Koeswara*, 1991 : 124)

## **2. Karakteristik Harga Diri**

Harga diri seseorang tergantung bagaimana dia menilai tentang dirinya yang dimana hal ini akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian individu ini diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersifat tinggi dan negatif.

### **a. Karakteristik harga diri tinggi**

Harga diri yang tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan di dunia ini. Contoh : seorang remaja yang memiliki harga diri yang cukup

tinggi, dia akan yakin dapat mencapai prestasi yang dia dan orang lain harapkan. Pada gilirannya, keyakinan itu akan memotivasi remaja tersebut untuk sungguh-sungguh mencapai apa yang diinginkan.

Karakteristik remaja yang memiliki harga diri yang tinggi menurut *Clemes* dan *Bean* (2001 : 334), antara lain :

1. Bangga dengan hasil kerjanya
2. Bertindak mandiri
3. Mudah menerima tanggung jawab
4. Mengatasi prestasi dengan baik
5. Menanggapi tantangan baru dengan antusiasme
6. Merasa sanggup mempengaruhi orang lain
7. Menunjukkan jangkauan perasaan dan emosi yang luas

Manfaat dari dimilikinya harga diri yang tinggi (*Branden*, 1999 :6-7), diantaranya :

1. Individu akan semakin kuat dalam menghadapi penderitaan-penderitaan hidup, semakin tabah dan tahan dalam menghadapi tekanan-tekanan kehidupan, serta tidak mudah menyerah dan putus asa.
2. Individu semakin kreatif dalam bekerja.

3. Individu semakin ambisius, tidak hanya dalam karier dan urusan finansial, tetapi dalam hal-hal yang ditemui dalam kehidupan baik secara emosional, kreatif maupun spiritual.
4. Individu akan memiliki harapan yang besar dalam membangun hubungan yang baik dan konstruktif.
5. Individu akan semakin hormat dan bijak dalam memperlakukan orang lain, karena tidak memandang orang lain sebagai ancaman.

#### **b. Karakteristik harga diri rendah**

Remaja yang memiliki harga diri rendah akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga. Disamping itu remaja dengan harga diri rendah cenderung untuk tidak berani mencari tantangan-tantangan baru dalam hidupnya, lebih senang menghadapi hal-hal yang sudah dikenal dengan baik serta menyenangkan hal-hal yang tidak penuh dengan tuntutan, cenderung tidak merasa yakin akan pemikiran-pemikiran serta perasaan yang dimilikinya, cenderung takut menghadapi respon dari orang lain, tidak mampu membina komunikasi yang baik dan cenderung merasa hidupnya tidak bahagia. Pada remaja yang memiliki harga diri rendah inilah sering muncul perilaku rendah. Berawal dari perasaan tidak mampu dan tidak berharga, mereka mengkompensasikannya dengan tindakan lain yang seolah-olah membuat dia lebih berharga. Misalnya dengan mencari pengakuan dan perhatian dari teman-temannya. Dari sinilah kemudian muncul penyalahgunaan obat-obatan, berkelahi, tawuran, yang dilakukan demi mendapatkan pengakuan dari lingkungan.

Karakteristik remaja dengan harga diri yang rendah menurut *Clemes dan Bean* (2001 : 4-5) diantaranya :

1. Menghindari situasi yang dapat mencetuskan kecemasan
2. Merendahkan bakat dirinya
3. Merasa tak ada seorangpun yang menghargainya
4. Menyalahkan orang lain atas kelemahannya sendiri
5. Mudah dipengaruhi oleh orang lain
6. Bersikap defensif dan mudah frustrasi
7. Merasa tidak berdaya
8. Menunjukkan jangkauan perasaan dan emosi yang sempit

Akibat memiliki harga diri yang negatif, yaitu :

1. Mudah merasa cemas, stress, merasa kesepian dan mudah terjangkit depresi
2. Dapat menyebabkan masalah dengan teman baik dan sosial
3. Dapat merusak secara serius, akademik dan penampilan kerja
4. Membuat *underachiever* dan meningkatkan penggunaan obat-obat dan alkohol

(*Utexas. Edu*, 2001 : 3)

### 3. Proses Pembentukan Harga Diri

Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Khon (Jusuf, 1984 : 53)*, menunjukkan adanya hubungan yang berarti antara penilaian remaja terhadap dirinya dengan pola asuh orang tua. Remaja dengan harga diri tinggi biasanya diasuh oleh orang tua yang

mudah mengekspresikan kasih sayang, mempunyai perhatian terhadap masalah-masalah yang dihadapi anak, memiliki hubungan yang harmonis dengan anak, memiliki aktifitas yang dilakukan bersama, memiliki peraturan yang jelas dan memberikan kepercayaan kepada remaja.

Selain hubungan dengan orang tua, identitas berkelompok yang dimiliki anak juga mempengaruhi harga diri mereka. Anak usia sekolah mulai mengidentifikasi dirinya pada kelompok tertentu 'nilai lebih' dibanding kelompok lain, hal ini akan menghasilkan harga diri yang tinggi pada diri anak. Namun pengaruh ini sangat kecil sebagaimana ditunjukkan oleh hasil peneliti *Coopersmith* tahun 1968, yaitu bahwa harga diri individu hanya sedikit saja berhubungan dengan posisi sosial dan tingkat penghasilan orang tuanya.

Harga diri remaja terbentuk melalui berbagai pengalaman yang dialaminya, terutama yang diperolehnya dari sikap orang lain terhadap dirinya.

#### **4. Peran Harga Diri terhadap Perkembangan Kepribadian Mahasiswa**

Harga diri seseorang akan menentukan bagaimana dia akan menampilkan dirinya di lingkungannya. Harga diri seseorang juga akan mempengaruhi bagaimana dia akan menampilkan potensi yang dimilikinya, sehingga harga diri inipun memiliki peranan yang besar dalam prestasi yang dicapai seseorang. Biasanya remaja yang memiliki harga diri yang tinggi akan tampil sebagai seseorang yang percaya diri, bekerja dengan baik di kampus dan disukai oleh orang lain dalam relasi sosialnya.

Remaja yang memiliki harga diri yang rendah lebih sering tidak memiliki teman, tidak memiliki motivasi belajar, prestasi belajar (IPK) yang rendah dan memiliki bermacam-macam masalah dalam penyesuaian sosialnya.

## **5. Aspek-Aspek Harga Diri**

*Reasoner* (1982), mengemukakan aspek-aspek harga diri sebagai berikut :

- 1) *Sense of Security*, yaitu sejauh mana remaja merasa aman dalam bertindak laku karena mengetahui apa yang diharapkan oleh orang lain dan tidak takut disalahkan. Remaja merasa yakin atas apa yang dilakukannya sehingga merasa tidak cemas terhadap apa yang akan terjadi pada dirinya.
- 2) *Sense of Identity*, yaitu kesadaran remaja tentang sejauh mana potensi, kemampuan dan keberartian tentang dirinya sendiri.
- 3) *Sense of Belonging*, yaitu perasaan yang muncul karena remaja merasa sebagai bagian dari kelompoknya, merasa dirinya penting dan dibutuhkan oleh orang lain, dan merasa dirinya diterima oleh kelompoknya
- 4) *Sense of Purpose*, yaitu keyakinan individu bahwa dirinya akan berhasil mencapai tujuan yang diinginkannya, merasa memiliki motivasi.
- 5) *Sense of Personal Competence*, yaitu kesadaran individu bahwa dia dapat mengatasi segala tantangan dan masalah yang dihadapi dengan kemampuan, usaha, serta caranya sendiri.

## **B. Pedoman Berpakaian Mahasiswa UPI**

Dalam Pedoman Perilaku Mahasiswa UPI yang dikeluarkan oleh Senat Akademik UPI berupa Keputusan SA No. 002/ Senat-Akd./UPI-SK/VIII/2007 dalam BAB I tentang SIKAP DAN PERILAKU MAHASISWA di Bagian Ketiga mengupas tentang Etika Penampilan yang lebih ditegaskan dalam Pasal 8, yaitu :

Sesuai dengan motto Universitas sebagai kampus yang edukatif, ilmiah, dan religius, etika penampilan mahasiswa di dalam kampus sebagai berikut :

- a. Berbusana dan berdandan yang bersih, rapi, sopan, dan serasi sesuai dengan martabatnya sebagai calon pendidik dan/atau ilmuwan, dengan memperhatikan situasi dan kondisi, serta budaya dan agama.
- b. Tidak diperbolehkan menggunakan sandal, selop, kaos oblong, dan/atau pakaian yang kurang sopan dalam proses pembelajaran dan/atau kegiatan akademik lainnya.
- c. Mahasiswa perempuan dalam berbusana tidak diperbolehkan menggunakan busana mini, ketat, dan tembus pandang, serta menggunakan perhiasan dan *make up* berlebihan.
- d. Mahasiswa laki-laki tidak diperbolehkan menggunakan perhiasan seperti perempuan dan berambut panjang.

## **C. Teknik Sosiodrama**

Mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran/ perkuliahan atau kegiatan akademik lainnya seringkali ditemukan fenomena berpakaian sebagai berikut : **Mahasiswa,**

memakai baju dan celana ketat ketat, baju kaos ketat di dalam, baby dool, transparan, memakai kerudung yang tidak sesuai dengan aturan, kelihatan celana dalam, bukaan dada yang terlalu rendah, dandan menor, pakai kaos, warna dan corak tidak serasi, sandal/selop. **Mahasiswa** : celana panjang terlalu ketat, jeans belel/sobek/lusuh, kaos tidak berkerah, rambut dicat warna warni.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, layanan bimbingan yang dikembangkan adalah menggunakan strategi bimbingan kelompok yang dituangkan perencanaan layanan dalam bentuk satuan layanan bimbingan dan konseling untuk 2 sesi layanan. Sesi pertama sebagai langkah preventif diberikan kepada seluruh mahasiswa, menggunakan teknik bimbingan klasikal. Dalam bimbingan klasikal diberikan layanan informasi mengenai konsep dasar harga diri (*self esteem*).

Langkah-langkah bimbingan klasikal sebagai berikut :

1. Pembimbing mendorong mahasiswa untuk mengungkapkan pengetahuannya mengenai harga diri.
2. Pembimbing merefleksi pengalaman mahasiswa serta menjelaskan tujuan aktivitas layanan .
3. Pembimbing bersama mahasiswa mengembangkan komitmen agar proses layanan dapat terselenggara.
4. Mahasiswa mengerjakan soal-soal pre tes berupa angket tentang materi Harga Diri (*self esteem*).
5. Pembimbing bersama mahasiswa merefleksi hasil pre test.

6. Berdasarkan hasil refleksi Pembimbing menjelaskan lebih mendalam konsep Harga Diri diselingi tanya jawab dengan mahasiswa.
7. Pembimbing bersama mahasiswa menyimpulkan materi tentang harga diri.
8. Post test tentang materi Harga Diri .
9. Pembimbing menutup layanan bimbingan sesi pertama.

Sesi kedua, menggunakan teknik sosiodrama dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pembimbing merefleksi pengalaman mahasiswa serta menjelaskan tujuan aktivitas layanan.
2. Pembimbing bersama mahasiswa mengembangkan komitmen agar proses layanan dapat terselenggara.
3. Mahasiswa menilai diri sendiri tentang ketetampilan menghargai diri sendiri dalam berpakaian yang sopan dengan instrumen skala sikap.
4. Pembimbing bersama mahasiswa, memilih pemeran untuk sosiodrama (7 orang pemeran mahasiswa dan 4 orang menjadi observer).
5. Pelaksanaan pemeranan sosiodrama.
6. Diskusi tentang pemeranan dan konten materi tentang menghargai diri sendiri melalui berpakaian yang sopan baik dalam proses pembelajaran dan atau kegiatan akademik lainnya.
7. Pembimbing bersama mahasiswa menyimpulkan materi tentang harga diri.

8. Mahasiswa mengevaluasi peningkatan kemampuan keterampilan menghargai diri sendiri Post test tentang materi Ketrampilan Menghargai Diri Sendiri dengan berpakaian yang sopan.
9. Pembimbing menutup layanan bimbingan pertemuan kedua.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang diterapkan dalam upaya menghasilkan produk dan menguji keefektifan program layanan.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan kecenderungan mahasiswa untuk menghargai diri sendiri dengan berpakaian yang sopan guna mendukung penyusunan layanan bimbingan dengan menggunakan teknik sosiodrama untuk mahasiswa Tingkat 1 Jurusan PPB FIP UPI Tahun Ajaran 2007-2008.

Supaya menghasilkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, maka desain yang digunakan meliputi lima tahapan kegiatan sebagai berikut ini :

- 1) Tahap pemotretan tentang gambaran kebutuhan mahasiswa terhadap layanan bimbingan keterampilan menghargai diri sendiri dengan berpakaian yang sopan diungkap melalui perhitungan uji kecenderungan dari hasil angket yang disebarkan kepada mahasiswa tingkat 1 Jurusan PPB FIP UPI Tahun Ajaran 2007-2008 yang menjadi sampel penelitian.

- 2) Tahap analisis data yang diperoleh dari angket untuk dijadikan bahan masukan pengembangan layanan bimbingan.
- 3) Tahap pengembangan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama sosial untuk meningkatkan keterampilan menghargai diri sendiri dengan berpakaian yang sopan. Berdasarkan hasil kajian terhadap data-data tersebut disertai analisis terhadap konsep bimbingan dan teori tentang harga diri dan etika berpakaian, maka dikembangkanlah satuan layanan bimbingan.
- 4) Tahap diskusi program. Untuk mengkaji kelayakan sebuah satuan layanan, langkah berikutnya adalah mengadakan *group focus discussions* yang melibatkan pakar BK dan pakar media pendidikan. Dengan demikian diperoleh masukan-masukan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pengembangan satuan layanan.
- 5) Uji coba lapangan. Kegiatan uji coba yang berbentuk penelitian eksperimen semu melibatkan mahasiswa tingkat 1 Jurusan PPB FIP UPI Tahun Ajaran 2007/2008.
- 6) Analisis dan revisi satuan layanan . Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas program layanan dalam mengoptimalkan pengembangan keterampilan mahasiswa dalam menghargai diri sendiri dengan berpakaian yang sopan. Revisi program layanan dilakukan atas dasar hasil analisis pada uji coba, bagaimana dampak perlakuan, pandangan serta harapan dari mahasiswa, teman sejawat.

## **B. Pengembangan Instrumen Penelitian**

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah : Data tentang profil harga diri dan cara berpakaian mahasiswa Tingkat 1 Jurusan PPB FIP UPI Tingkat 1 tahun ajaran 2007/2008 .

Teknik yang dipergunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik langsung dan tidak langsung. Teknik komunikasi langsung yaitu wawancara, observasi, studi dokumentasi; serta komunikasi tidak langsung, yaitu melalui penyebaran instrumen berupa angket yang mengungkap tentang harga diri mahasiswa dengan berpakaian yang sopan.

Setelah diperoleh data mengenai karakteristik harga diri serta cara berpakaian mahasiswa maka dikembangkan Satuan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam 2 sesi. Dalam setiap setiap sesi dikembangkan pula instrumen pengumpul data untuk mengungkap efektivitas layanan berupa angket yang diberikan pada pre dan post layanan.

## **C. Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang secara administratif tercatat sebagai mahasiswa Tingkat 1 Jurusan PPB Fakultas Ilmu Pendidikan UPI Tahun ajaran 2007/2008.

Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik random proporsional, artinya setiap mahasiswa yang masuk ke dalam populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian (Nana Sujana dan

Ibrahim, 1989). Penarikan sampel penelitian dilakukan dengan cara dikocok. Pengambilan sampel dengan menggunakan pendapat Winarno (1998) yaitu bila populasi di bawah 100 dapat dipergunakan sampel sebesar 50 %, dan jika berada di antara 100 – 1000, maka digunakan sampel sebesar 15% - 50 % dari keseluruhan jumlah populasi.

Jumlah populasi dalam penelitian ini berjumlah 90, sedangkan sampelnya berjumlah 45 orang.

#### **D. Prosedur Penelitian**

Satuan Layanan yang telah dikembangkan dilaksanakan kepada mahasiswa tingkat 1 Jurusan PPB FIP UPI dalam satu kelas utuh. Dalam pelaksanaan pemberian layanan, peneliti I melaksanakan layanan bimbingan dalam 2 sesi. Peneliti 2 yang bertugas membantu memperlancar proses bimbingan, membuat catatan proses bimbingan dan aktivitas konselor, reaksi/ tanggapan mahasiswa dan pemahaman siswa tentang materi yang disajikan. Peneliti 3 mendokumentasikan pelaksanaan layanan bimbingan.

Adapun tahap-tahap pelaksanaan layanan bimbingan adalah sebagai berikut :

##### **1) Persiapan**

Sasaran pelaksanaan layanan tersebut adalah sebagian mahasiswa Tingkat 1 Jurusan PPB FIP UPI tahun akademik 2007-2008 (sebanyak 27 orang). Adapun pertimbangannya adalah karena peneliti sebagai Wali Tingkat untuk angkatan tersebut dan Penasehat Akademik untuk beberapa mahasiswa di kelas itu, sehingga

peneliti dapat memantau dampak penyerta (*nurturant effect*) dari pemberian layanan tersebut. Materi yang diberikan pada pelaksanaan layanan bimbingan ini adalah Menghargai diri sendiri dengan memakai pakaian yang sopan di depan umum yang dikembangkan dalam 2 sesi pertemuan dengan 2 satuan layanan.

Beberapa hal yang perlu dipersiapkan berkaitan dengan pelaksanaan layanan bimbingan, yaitu :

1. Menyiapkan satuan layanan (instrument, ppt). Dapat dilihat di lampiran --
2. Mahasiswa PPB tingkat 1 yang akan mengikuti try out
3. Kamera dan cameramen (Peneliti 2)
4. Ruang kelas
5. Laptop/LCD
6. Peneliti 3 dan seorang fasilitator (mahasiswa PPB semester 6).
7. Konsumsi

## 2) Pelaksanaan

Pelaksanaan layanan bimbingan sesi 1 dengan menggunakan teknik bimbingan klasikal dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3.1**

**Pelaksanaan Sesi 1 dengan materi : Konsep Harga Diri (*Self-Esteem*)**

No	Jam	Langkah kegiatan
1	10.35	Pembimbing mendorong mahasiswa untuk mengungkapkan pengetahuannya mengenai harga diri

2		Pembimbing merefleksi pengalaman mahasiswa untuk menjelaskan tujuan aktivitas layanan
3		Pembimbing bersama mahasiswa mengembangkan komitmen agar proses layanan dapat terselenggara
4	10.45	Mahasiswa mengerjakan soal-soal pre tes tentang materi Harga Diri ( <i>self esteem</i> )
5	10.55	Pembimbing bersama mahasiswa merefleksi hasil pre test
6	11.05	Berdasarkan hasil refleksi Pembimbing menjelaskan lebih mendalam konsep Harga Diri diselingi dengan tanya jawab dengan mahasiswa
7	11.47	Pembimbing bersama mahasiswa menyimpulkan materi tentang harga diri
8	11.50	Post test tentang materi Harga Diri
9	12.00	Pembimbing menutup layanan bimbingan pertemuan pertama

Pada proses pelaksanaan layanan bimbingan sesi 1 muncul pertanyaan yang diajukan oleh mahasiswa sebagai berikut : (notulis : Iin)

**1. Ibrahim :**

Pertanyaan : Sejauh mana keterkaitan serta aplikasi berpakaian yang sopan dengan prestasi belajar ?

Jawaban : Cara berpakaian mahasiswa akan mempengaruhi prestasinya karena hal ini terkait dengan mind set mahasiswa dan bagaimana dia berperilaku sesuai dengan pakaian yang dikenakannya saat itu. Pada saat seorang mahasiswa memakai pakaian yang sopan, dia akan merasa tenang dan dapat berkonsentrasi yang baik dalam proses perkuliahan karena dia yakin dia tidak bermasalah dengan cara dia berpakaian.

Sebaliknya kalau mahasiswa berpakaian tidak sopan dia akan ditegur oleh dosen sehingga menjadi malu dan konsentrasinya akan buyar dan prestasinya pun akan turun. Apalagi kalau cara berpakaian tersebut dikaitkan dengan profesi yang akan disandangnya setelah menyelesaikan perkuliahan di jurusannya, dalam hal ini sebagai guru BK.

## **2. Desy Wijayanti :**

Pertanyaan : saya sering merasakan adanya konflik dengan orang tua, yang menginginkan penampilan anaknya anggun tetapi anaknya ingin mengikuti trend. Apa sebenarnya alasan orang tua tersebut ?

Jawaban : Orang tua sebenarnya menginginkan anaknya berpakaian sesuai dengan jenis kelaminnya, misalnya saja untuk seorang anak perempuan, orang tuanya mengharapkan anaknya berpakaian anggun, sebaliknya kalau anaknya laki-laki, orang tua menginginkan pakaian yang cocok untuk laki-laki supaya kelihatan gagah. Jadi itu merupakan ekspresi kasih sayang orang tua supaya anaknya nyaman, anggun dalam berpakaian dan berpenampilan sesuai dengan jenis kelaminnya. Boleh sekali-kali mengikuti trend asal tetap sopan. Apakah Anda tomboy, sehingga suka berpakaian seperti laki-laki ?

**3. Finsa :** Pertanyaan : Bagaimana apabila ada seorang yang belum ada niat untuk menjadi anggun dituntut harus seperti itu. Apakah akan terjadi perubahan pada penampilannya ke depan dan terjadi perubahan dalam kepribadiannya ?

Jawaban : Proses bagaimana seseorang berpakaian, banyak sekali hal yang mempengaruhinya. Diantaranya saja, faktor lingkungan dan keyakinan diri. Dapat saja terjadi pola gaya berpakaian yaitu dengan adanya perubahan pola keyakinan dan pengaruh baik dari dalam diri sendiri atau pun dari luar. Cara berpakaian pun dapat mempengaruhi pola kepribadian seseorang.

#### 4. Rofi :

Pertanyaan : Apakah ada kiat-kiat untuk tetap berpenampilan rapi tetapi tidak mendapat *image* sebagai bapak-bapak ?

Jawaban : pada saat kita berada dengan teman mahasiswa dari jurusan lain kita harus tetap berpakaian layaknya mahasiswa PPB (rapih dan sopan) akan tetapi penampilan dan tingkah lakunya tidak seperti orang dewasa (bapak-bapak atau ibu-ibu) melainkan berpenampilan seperti mahasiswa yang ada pada fase remaja akhir dan memasuki masa dewasa awal.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3.2**  
**Pelaksanaan Sesi 2 dengan materi : Menghargai Diri Sendiri dengan Berpakaian yang Sopan**

No	Jam	Langkah kegiatan
1	13.30	Pembimbing merefleksi pengalaman mahasiswa serta menjelaskan tujuan aktivitas layanan

2		Pembimbing bersama mahasiswa mengembangkan komitmen agar proses layanan dapat terselenggara
3	13.37	Mahasiswa menilai diri sendiri tentang keterampilan menghargai diri sendiri dalam berpakaian yang sopan dengan instrumen skala sikap
4	13.45	Pembimbing bersama mahasiswa, memilih pemeran untuk sosiodrama (7 orang pemeran mahasiswa dan 4 orang menjadi observer)
5	13.55	Pelaksanaan pemeranan sosiodrama
6	14.10	Diskusi tentang pemeranan dan konten materi tentang menghargai diri sendiri melalui perpakaian yang sopan, baik dalam proses pembelajaran dan atau kegiatan akademik lainnya.
7		Pembimbing bersama mahasiswa menyimpulkan materi tentang harga diri
8	14.40	Mahasiswa mengevaluasi peningkatan kemampuan keterampilan menghargai diri sendiri dengan mengerjakan post test tentang materi Keterampilan Menghargai Diri Sendiri dengan berpakaian yang sopan
9	14.45	Pembimbing menutup layanan bimbingan pertemuan kedua

#### **Peran-peran dalam sosiodrama :**

1. Mahasiswi I : Memakai jeans ketat, atasan biasa katun dan memakai sepatu kets. Mahasiswi ini tomboy. Pakaian ini biasa dipakai oleh mahasiswi ybs baik dalam proses pembelajaran maupun kegiatan akademik lainnya. (Diperankan oleh Feni)
2. Mahasiswi II : Memakai celana katun, kaos full over dalem yang ketat dibalut dengan baju baby dool/ kemeja pendek, berkeredung gaul pake selop. Mahasiswi ini awalnya berpakaian biasa-biasa saja, tetapi setelah beberapa bulan pertama

berubah penampilannya jadi seperti ini karena melihat fenomena berpakaian mahasiswa UPI, dan ybs menirunya. Kadang-kadang ybs merasa kikuk kalau teman-temannya mengomentarnya, seperti kormod. Ybs berasal dari daerah.  
(Diperankan oleh Desi)

3. Mahasiswa III : memakai rok pendek belahan agak tinggi atasan katun tangan pendek sekali. Mahasiswi ini percaya diri sekali dengan pakaian ini, malah dia merasa bahwa ini pakaian yang lagi 'in'. Mahasiswi ini berasal dari kota.  
(Diperankan oleh Deasy)
4. Mahasiswi IV : memakai pakaian kuliah yang sopan dengan balutan busana muslim (rok panjang) yang serasi baik dari segi mode maupun warna. Mahasiswi ini memang berpakaian seperti ini kalau sehari-hari kuliah, dan kalau kegiatan akademik lainnya memakai stelan tunik yang sopan dan nyaman dipakainya.  
(Diperankan oleh Fitri)
5. Mahasiswi V : berperan sebagai dosen yang sedang mengajar, berpakaian yang sopan, memakai pakaian stelan celana panjang, blazer, berkerudung dan sepatu pantovel (sehari-haripun mahasiswa ini memakai pakaian yang sopan yang disesuaikan dengan kebutuhan). Diperankan oleh Eem.
6. Mahasiswa I : memakai jeans agak lusuh, kaos, jacket, rambut agak gondrong acak-acakan, pakai kaca mata gaya. Penampilan mahasiswa ini sehari-haripun seperti ini, apa gayanya memang seperti itu atau dia hanya punya baju yang itu-itu saja. Nampak cuek kalau diingatkan. (Diperankan oleh Faris )

7. Mahasiswa II : memakai celana dan pakaian katun yang sopan (sehari-haripun mahasiswa ini memakai pakaian yang sopan yang disesuaikan dengan kebutuhan) . Diperankan oleh Ibrahim.
8. Dan 4 orang mahasiswa untuk berperan sebagai observer yaitu : Dikeu Agustinova, Ahmad Rofi S., Ananda Rachmaniar, Ade Safitri.

**Transkrip pelaksanaan pemeranan sosiodrama :**

***Bu Eem (dosen), Pertanyaan (1) : Bagaimana perasaan Anda memakai pakaian yang Anda gunakan ?***

1. Faris : Mengikuti mode, nyaman dan ingin diperhatikan oleh cewek-cewek.
2. Ibrahim : Terasa nyaman, tenang karena mengikuti aturan.
3. Deasy : Nyaman, sedikit risih tapi *so far so good*.
4. Desi : Sesuai kepribadian, senang diperhatikan, senang memadukan warna jadi merasa nyaman
5. Fitri : Lebih nyaman, lebih enak memakai pakaian longgar daripada pakaian ketat, sudah biasa jadi tidak ribet.
6. Feni : Lebih *comfort*.

***Bu Eem (dosen), Pertanyaan (2) : Apa alasan Anda memakai pakaian seperti ini ?***

1. Ibrahim : Supaya enak dan lebih nyaman serta dapat menjauhkan diri dari masalah.

2. Desi : Tidak mau kelihatan tua, mau mengikuti zaman.
3. Deasy : Sopan dan rapi sudah terpenuhi dengan memakai pakaian yang sesuai dengan aturan dan merasa nyaman.
4. Feni : Sesuai dengan kepribadian yang tomboy, *be yourself*.
5. Fitri : Nyaman, terlihat rapih dan mengikuti aturan.
6. Faris : Mengikuti trend, sesuai jiwa rocker dan gaul.

***Bu Eem (dosen,) pertanyaan (3): Apa harapan Anda ke depan dengan memakai pakaian tersebut ?***

1. Faris : Ingin menjadi musisi dan supaya mendapat inspirasi.
2. Feni : Supaya jurusan dapat mempertimbangkan kembali masalah aturan pakaian, misalnya boleh memakai jeans dan sepatu kets dengan alasan kenyamanan.
3. Desi : Lebih baik lagi tetapi butuh penyesuaian.
4. Deasy : Ingin berpakaian sesuai kodrat perempuan dan *be yourself*.
5. Fitri : Memberi contoh kepada teman, kakak tingkat bahkan dosen.
6. Ibrahim : Sebagai sebuah profesi, konselor harus mempunyai ciri khas supaya terlihat sebagai konselor dengan cara berpakaian. Jadi harus bisa menunjukkan profesi konselor.

Pertanyaan yang diharapkan muncul dari pemeran dosen adalah apa aspirasi/ keinginan Anda jenis atau model pakaian yang sopan itu sesuai dengan karakteristik keremajaan mahasiswa.

Tabel 3.3

**Catatan Obsever pada Pemeranan Sosiodrama**

Pemeran	Dikeu Agustinova	Ahmad Rofi S.	Ananda Rachmaniar	Ade Safitri
Eem M	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terlalu men-judge</li> <li>- Kesalahan penggunaan kata</li> <li>- Kurang tepat sebagai pendidik dalam cara memanggil (kata “kamu”)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengalir, stepnya kurang teratur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak kaku, menjiwai peran apa adanya, kata-kata yang kurang baku</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sangat menjiwai, memahami peran</li> </ul>
Faris	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghayati/pas perannya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ceplasp-ceplos, mengalir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ceplasp-celos, cuek, mengalir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sesuai dengan yang diperankan</li> </ul>
Feni	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghayati</li> <li>- Kesalahan penggunaan kata-kata</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pas, sesuai dengan tuntutan peran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cocok, tapi agak kaku dan kurang mendalami</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjiwai</li> </ul>
Desi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sesuai dengan peran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kurang pas dengan profil peran, tapi natural</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cocok dengan peran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sesuai dengan yang diperankan</li> </ul>
Deasy	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sesuai dengan peran</li> <li>- Menghayati</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Natural</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cocok dan menjiwai peran hanya kurang mengalir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjiwai</li> </ul>
Fitri	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Agak terasa dibuat-buat</li> <li>- Kurang penghayatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pas, sesuai dengan tuntutan peran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Agak kaku, kurang menjiwai, agak tegang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sesuai dengan yang diperankan, terlalu kaku</li> </ul>

Ibrahim	- Kesalahan penggunaan kata - Menghayati	- Pas, sesuai dengan tuntutan peran	- Kurang mendalami peran	- Masuk dalam alur cerita, sesuai aturan
---------	---	-------------------------------------	--------------------------	--

### 3) Evaluasi pelaksanaan layanan bimbingan

Evaluasi dilaksanakan secara pre dan pos tes. Oleh karena itu, dianalisis perolehan skor pre dan post tes pada setiap sesi layanan bimbingan. Berikut adalah hasilnya :

#### **E. Prosedur Pengolahan Data**

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, maka data tersebut diolah. Untuk mempermudah pengolahan data ini, dilakukan prosedur pengolahan data sebagai berikut : verifikasi, penyekoran, pengelompokkan data, tabulasi skor, persentase.

Dalam menganalisis data kuantitatif digunakan uji kecenderungan dengan menggunakan distribusi frekuensi data yang dikelompokkan. Sementara untuk data kualitatif digunakan teknik non statistik dengan mendeskripsikan data dan memberi makna terhadap data yang telah diperoleh. Untuk efektivitas program, diuji dengan diadakan uji rasional (berupa *judge dan group focus discussion*) terhadap satuan layanan bimbingan yang telah disusun. Setelah itu, untuk mengukur efektivitas

program layanan, dilihat bagaimana perubahan mahasiswa sebelum dan setelah mendapat layanan dalam pelaksanaan satuan layanan bimbingan yang telah disusun.

## **F. Prosedur Pengolahan Data**

### **1. Penyeleksian Data**

Langkah ini dilakukan dengan tujuan memilih data yang memadai untuk diolah, yang memiliki kelengkapan dalam pengisian, baik identitas maupun jawaban. Jumlah angket yang terkumpul harus sesuai dengan jumlah angket yang disebarkan.

### **2. Penyekoran**

Pemberian skor bergantung kepada jawaban yang dipilih mahasiswa dan sifat dari setiap pernyataan pada angket. Apabila pernyataan bersifat positif, maka skor jawaban "Ya" adalah 1 dan "Tidak" adalah 0. Sebaliknya jika pernyataan bersifat negatif, maka skor jawaban "Ya" adalah 0 dan "Tidak" adalah 1.

### **3. Tabulasi Data**

Tabulasi data merupakan cara yang dilakukan dalam merekap semua data yang memadai untuk diolah.

- a. Menghitung frekuensi dengan cara menturus setiap nilai yang ada ke dalam kelas interval masing-masing dan kemudian menjumlahkan banyak turus yang didapat.
- b. Setelah dihitung frekuensi dari setiap kelas, maka selanjutnya jumlah frekuensi dihitung ke dalam bentuk persentase. Kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk tabel dan divisualisasikan dengan diagram garis.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Berikut adalah hasil-hasil penelitian sebagai jawaban atas rumusan permasalahan serta capaian tujuan penelitian yang telah diuraikan pada bab 1.

##### **1. Bentuk layanan bimbingan kelompok yang efektif yang dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa menghargai diri sendiri melalui berpakaian yang sopan.**

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, disusun satuan layanan untuk 2 sesi pertemuan. Sesi pertama diberikan dengan menggunakan teknik bimbingan klasikal, dengan pertimbangan supaya para mahasiswa mendapat pemahaman (tataran **pengenalan**) mengenai konsep tentang harga diri (*self esteem*). Sesi kedua diberikan dengan menggunakan teknik sosiodrama, dengan pertimbangan supaya mahasiswa mempunyai keterampilan tentang cara berpakaian yang sopan (ranah **tindakan**). Penyusunan satuan layanan dibuat seideal mungkin sesuai dengan Pedoman dalam Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Jalur Pendidikan Formal. Satuan layanan yang disusun dapat dilihat dalam lampiran.

Hasil melaksanakan proses layanan bimbingan sesi pertama, data yang diperoleh disajikan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kedua.

**2. Gambaran umum pengetahuan mahasiswa tentang konsep harga diri (*self esteem*) sebelum dan sesudah menerima layanan bimbingan klasikal.**

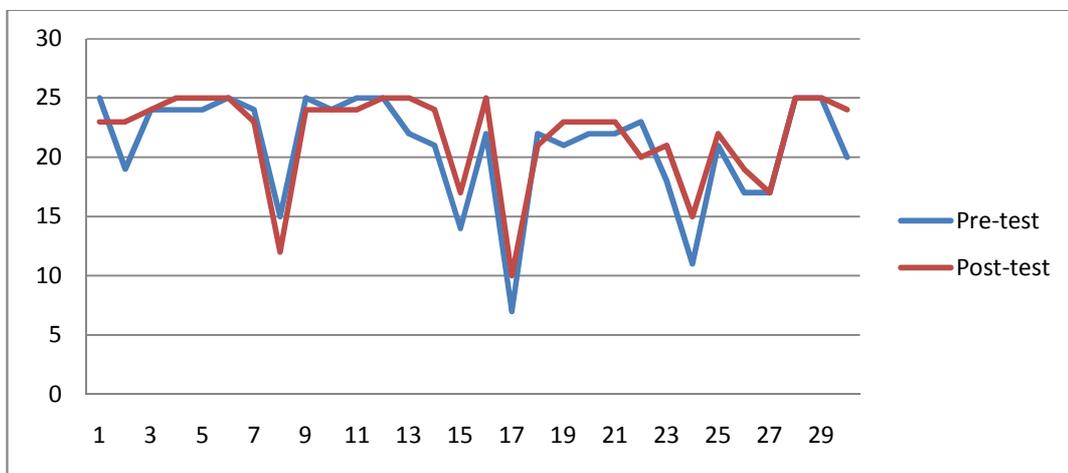
Untuk mengetahui bagaimana gambaran umum pengetahuan mahasiswa tentang harga diri, dilaksanakan melalui evaluasi kegiatan layanan bimbingan secara pre dan pos tes. Oleh karena itu, dianalisis perolehan skor pre dan post tes pada setiap sesi layanan bimbingan. Berikut adalah hasil olah data pre-test dan post-test sesi 1 berdasarkan respon responden terhadap setiap item.

**Tabel 4.1**  
**Data Pre-Post Tes Mahasiswa Tingkat 1 PPB FIP**  
**pada Sesi 1 Berdasarkan Item**

No Item	Pre-test		Pre-test	
	f	%	f	%
1	25	100	23	92
2	19	76	23	92
3	24	96	24	96
4	24	96	25	100
5	24	96	25	100
6	25	100	25	100
7	24	96	23	92
8	15	60	12	48
9	25	100	24	96
10	24	96	24	96
11	25	100	24	96
12	25	100	25	100
13	22	88	25	100
14	21	84	24	96
15	14	56	17	68
16	22	88	25	100

17	7	28	10	40
18	22	88	21	84
19	21	84	23	92
20	22	88	23	92
21	22	88	23	92
22	23	92	20	80
23	18	72	21	84
24	11	44	15	60
25	21	84	22	88
26	17	68	19	76
27	17	68	17	68
28	25	100	25	100
29	25	100	25	100
30	20	80	24	96

Berikut disajikan visualisasi hasil pre-post tes pada sesi 1 berdasarkan item.



Berikut hasil uji t untuk mengetahui perbedaan rata-rata kedua hasil tersebut

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji t Skor Pre-Pos Tes pada Sesi 1**  
**Berdasarkan Item**

	Pre-Post test Sesi I	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Skor berdasarkan Item	Pre-test	30	20,97	4,522	,826
	Post-test	30	21,87	3,980	,727

Berdasarkan hasil deskripsi statistik di atas diketahui bahwa rata-rata skor post-test lebih besar dari skor pre-test. Hal tersebut sementara merupakan sesuatu yang diharapkan, namun berikut adalah hasil uji t dari keduanya.

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Signifikansi Skor Pre-Pos Tes pada**  
**Sesi 1 Berdasarkan Skor Responden**

		Skor berdasarkan Item	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	,304	
	Sig.	,583	
t-test for Equality of Means	t	,818	,818
	df	58	57,082

	Sig. (2-tailed)		,417	,417
	Mean Difference		,900	,900
	Std. Error Difference		1,100	1,100
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-1,302	-1,302
		Upper	3,102	3,102

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t sebesar 0,818 dengan signifikansi 0,417. Hal tersebut menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara skor pre-test dan post-test berdasarkan item.

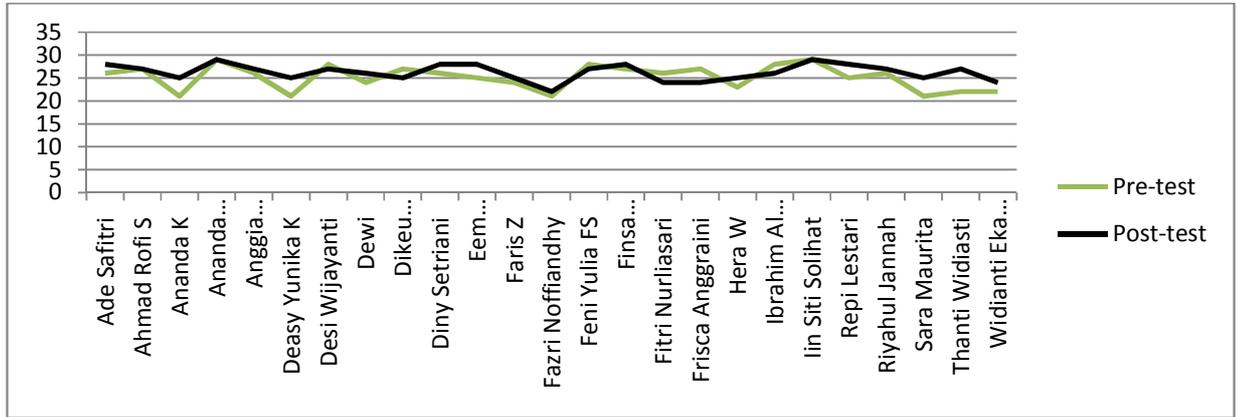
Berikut adalah hasil pre - post test sesi 1 berdasarkan skor yang diperoleh responden

**Tabel 4.4**  
**Data Pre-Post Tes Mahasiswa Tingkat 1 PPB FIP pada Sesi 1**  
**Berdasarkan Skor Responden**

NO	NAMA	JK	Pre-test	%	Post-test	%
1	Ade Safitri	P	26	86,7	28	93,3
2	Ahmad Rofi S	L	27	90,0	27	90,0
3	Ananda K	L	21	70,0	25	83,3
4	Ananda R	P	29	96,7	29	96,7
5	Anggia Meytasari	P	26	86,7	27	90,0
6	Deasy Yunika K	P	21	70,0	25	83,3
7	Desi Wijayanti	P	28	93,3	27	90,0

8	Dewi	P	24	80,0	26	86,7
9	Dikeu Agustinova	P	27	90,0	25	83,3
10	Diny Setriani	P	26	86,7	28	93,3
11	Eem Munawaroh	P	25	83,3	28	93,3
12	Faris Z	L	24	80,0	25	83,3
13	Fazri Noffiandhy	L	21	70,0	22	73,3
14	Feni Yulia FS	P	28	93,3	27	90,0
15	Finsa Muhamad P	P	27	90,0	28	93,3
16	Fitri Nurliasari	L	26	86,7	24	80,0
17	Frisca Anggraini	P	27	90,0	24	80,0
18	Hera W	P	23	76,7	25	83,3
19	Ibrahim Al Hakim	L	28	93,3	26	86,7
20	Iin Siti Solihat	P	29	96,7	29	96,7
21	Repi Lestari	P	25	83,3	28	93,3
22	Riyahul Jannah	P	26	86,7	27	90,0
23	Sara Maurita	P	21	70,0	25	83,3
24	Thanti Widiasti	P	22	73,3	27	90,0
25	Widianti Eka Putri	P	22	73,3	24	80,0
	<b>JUMLAH</b>		629	2096,7	656	2186,7

Berikut adalah visualisasinya.



Berikut adalah hasil uji t.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji t Skor Pre-Pos Tes pada Sesi 1**  
**Berdasarkan Skor Responden**

	Pre-test dan Post-test	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Skor Berdasarkan Responden	Pre-test	25	25,16	2,641	,528
	Post-test	25	26,24	1,786	,357

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Signifikansi Skor Pre-Pos Tes pada**  
**Sesi 1 Berdasarkan Skor Responden Berdasarkan Responden**

	Skor Berdasarkan Responden	
	Equal variances	Equal variances

		assumed	not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	4,762	
	Sig.	,034	
t-test for Equality of Means	T	-1,694	-1,694
	df	48	42,158
	Sig. (2-tailed)	,097	,098
	Mean Difference	-1,080	-1,080
	Std. Error Difference	,638	,638
	95% Confidence Interval of the Difference		
	Lower	-2,362	-2,367
	Upper	,202	,207

Hasil uji t menyatakan bahwa perbandingan yang ada di antara kedua skor baik pre maupun post-test tidak signifikan.

**3. Gambaran umum keterampilan mahasiswa dalam menghargai diri sendiri dengan berpakaian yang sopan sebelum menerima dan sesudah menerima layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama ?**

Untuk mengetahui bagaimana gambaran umum keterampilan mahasiswa tentang menghargai diri sendiri dengan cara berpakaian yang sopan, dilaksanakan

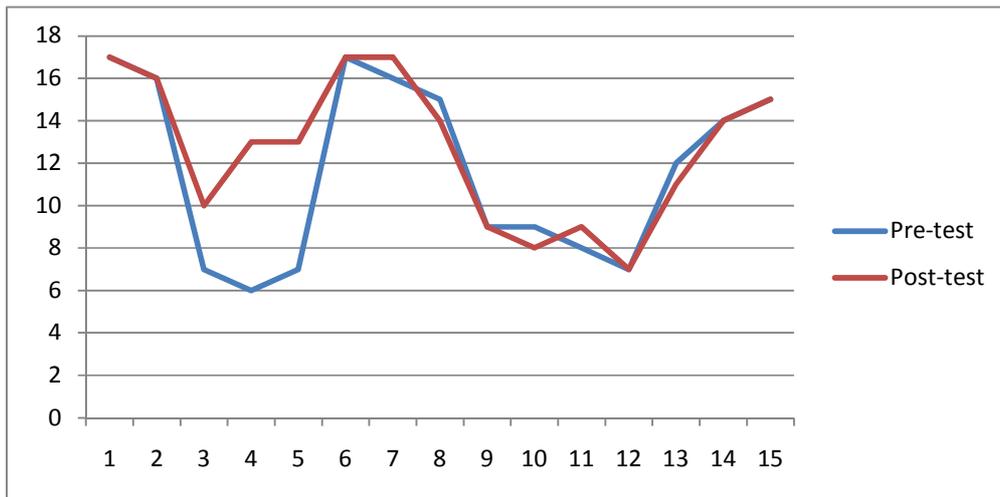
melalui evaluasi kegiatan layanan bimbingan secara pre dan pos tes. Oleh karena itu, dianalisis perolehan skor pre dan post tes pada setiap sesi layanan bimbingan. Berikut adalah hasil olah data pre-test dan post-test keterampilan menghargai diri dengan berpakaian yang sopan berdasarkan item.

Berikut akan disajikan hasil pengolahan data pre-post tes pada pemberian layanan sesi 2.

**Tabel 4.7**  
**Data Pre-Post Tes Mahasiswa Tingkat 1 PPB FIP**  
**pada Sesi 2 Berdasarkan Item**

No Item	Pre-test		Post-test	
	f	%	f	%
1	17	100	17	100
2	16	94,1	16	94,1
3	7	41,1	10	58,8
4	6	35,2	13	76,4
5	7	41,1	13	76,4
6	17	100	17	100
7	16	94,1	17	100
8	15	88,24	14	82,4
9	9	52,9	9	52,9
10	9	52,9	8	47,1
11	8	47,1	9	52,9
12	7	41,1	7	41,1
13	12	70,6	11	64,7
14	14	82,4	14	82,4
15	15	88,2	15	88,2

Berikut adalah visualisasinya.



Berikut adalah hasil uji t.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji t Skor Pre-Pos Tes pada Sesi 2**  
**Berdasarkan Item**

	Pre-test dan Post-test	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Skor berdasarkan Item	Pre-test	15	11,67	4,203	1,085
	Post-test	15	12,67	3,457	,893

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Signifikansi Skor Pre-Pos Tes pada**  
**Sesi 1 Berdasarkan Skor Responden Item**

		Skor berdasarkan Item	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	2,497	
	Sig.	,125	
t-test for Equality of Means	t	,712	,712
	df	28	26,995
	Sig. (2-tailed)	,483	,483
	Mean Difference	-1,000	-1,000
	Std. Error Difference	1,405	1,405
	95% Confidence Interval of the Difference		
	Lower	-3,878	-3,883
	Upper	1,878	1,883

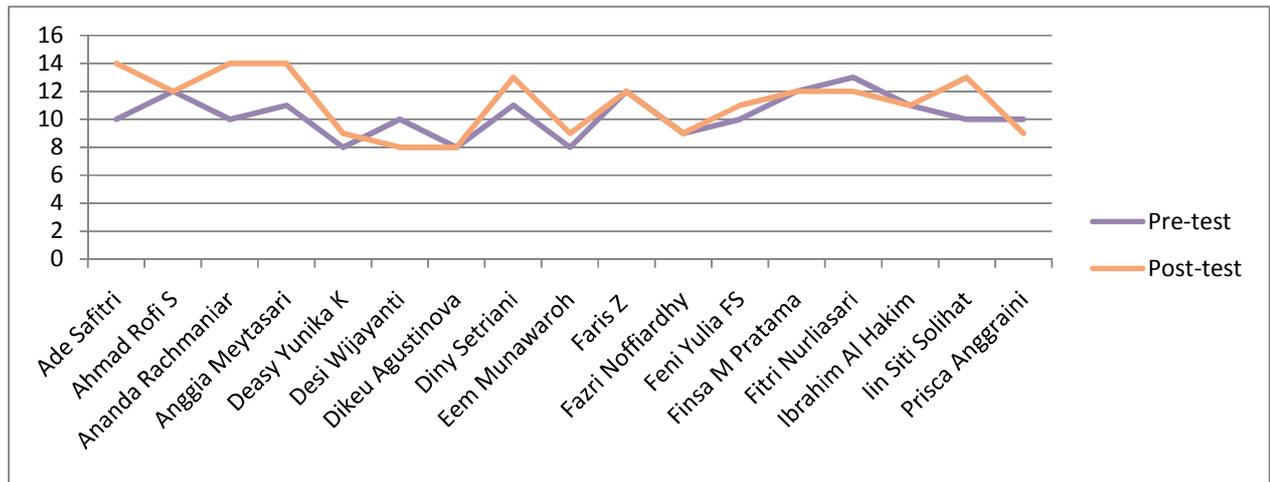
Hasil perhitungan menunjukkan perbandingan skor yang tidak signifikan.

Berikut disajikan hasil pre-post tes berdasarkan skor responden

**Tabel 4. 10**  
**Data Pre-Post Tes Mahasiswa Tingkat 1 PPB FIP pada Sesi 2**  
**Berdasarkan Skor Responden**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>JK</b>	<b>Pre-test</b>	<b>%</b>	<b>Post-test</b>	<b>%</b>
1	Ade Safitri	P	10	66,7	14	93,3
2	Ahmad Rofi S	L	12	80,0	12	80,0
3	Ananda R	P	10	66,7	14	93,3
4	Anggia Meytasari	P	11	73,3	14	93,3
5	Deasy Yunika K	P	8	53,3	9	60,0
6	Desi Wijayanti	P	10	66,7	8	53,3
7	Dikeu Agustinova	P	8	53,3	8	53,3
8	Diny Setriani	P	11	73,3	13	86,7
9	Eem Munawaroh	P	8	53,3	9	60,0
10	Faris Z	L	12	80,0	12	80,0
11	Fazri Noffiardhy	L	9	60,0	9	60,0
12	Feni Yulia FS	P	10	66,7	11	73,3
13	Finsa M Pratama	P	12	80,0	12	80,0
14	Fitri Nurliasari	P	13	86,7	12	80,0
15	Ibrahim Al Hakim	L	11	73,3	11	73,3
16	Iin Siti Solihat	P	10	66,7	13	86,7
17	Prisca Anggraini	P	10	66,7	9	60,0

Berikut adalah visualisasinya.



Berikut adalah hasil uji t.

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji t Skor Pre-Pos Tes pada Sesi 2**  
**Berdasarkan Skor Responden**

	Pre-test dan Post-test	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Skor berdasarkan Responden	Pre-test	17	10,29	1,490	,361
	Post-test	17	11,18	2,128	,516

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Signifikansi Skor Pre-Pos Tes pada**  
**Sesi 1 Berdasarkan Skor Responden**

		Skor berdasarkan Responden	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	3,904	
	Sig.	,057	
t-test for Equality of Means	T	1,400	1,400
	df	32	28,648
	Sig. (2-tailed)	,171	,172
	Mean Difference	-,882	-,882
	Std. Error Difference	,630	,630
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-2,166
		Upper	-,401
			-2,172
			,407

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa perbedaan antara pre-test dan post-test adalah tidak signifikan.

Rata-rata persentase distribusi respon sampel penelitian **sebelum menerima layanan** terhadap item pada indikator menghargai diri sendiri sebesar 47,5% sedangkan setelah **setelah menerima layanan** sebesar 91%, jadi terdapat kenaikan sebesar 43,5%.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Pada bagian ini diuraikan pembahasan secara lebih mendalam untuk mengungkapkan hal-hal yang terkandung dalam hasil penelitian yang telah dilakukan. Melalui pembahasan diharapkan dapat ditemukan jawaban terhadap permasalahan yang telah dikemukakan dalam rumusan masalah penelitian.

Data yang diungkap melalui angket, diperoleh bahwa Mahasiswa tingkat 1 Jurusan PPB FIP UPI Tahun akademik 2007-2008 dalam menghargai diri sendiri menunjukkan persentase yang rendah yaitu hanya 47,5 %. Hasil penelitian menunjukkan rendahnya penguasaan mahasiswa dalam indikator ini, artinya para mahasiswa belum mempunyai keterampilan untuk memakai pakaian yang rapih dan sopan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran/ perkuliahan atau kegiatan akademik lainnya. Nampaknya semakin permisifnya aturan berpakaian dan kemajuan mode berpakaian membawa pada gaya hidup mahasiswa bahwa ke kampus pun berpakaian seperti mau pergi ke mall, jalan-jalan. Apalagi sebagian mahasiswa menunjukkan bahwa pakaian mereka ketat, lusuh, transparan seolah-olah mengundang lawan jenis untuk menjawilnya. Padahal dengan berpakaian yang rapih dan sopan akan lebih menghargai diri sendiri sehingga membuat lawan jenis semakin segan dan

menghargai. Para mahasiswa menganggap bahwa tidak ada kaitannya antara pakaian yang dikenakan dengan prestasi belajar mereka. Padahal dengan cara berpakaian akan membentuk *mind set* untuk profesi yang akan mereka lakukan, sehingga diperlukan upaya *conditioning*, baik dalam proses perkuliahan maupun pembimbingan

Data ini, merupakan data awal, yang menjadi dasar untuk pengembangan layanan bimbingan yang dikembangkan. Akan tetapi peneliti menyadari betul, bahwa penyusunan angket untuk mengungkap gambaran umum tentang bagaimana mahasiswa menghargai dirinya sendiri melalui cara mereka berpakaian, tidak dengan indikator yang spesifik dan dijudge oleh para pakar.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan persentase yang rendah maka, disusun satuan layanan bimbingan dan konseling untuk 2 sesi pertemuan. Sesi pertama diberikan dengan teknik bimbingan klasikal untuk memantapkan pengetahuan mahasiswa tentang konsep harga diri, sedangkan sesi kedua diberikan dengan menggunakan teknik sosiodrama untuk memberikan keterampilan kepada mahasiswa dalam berpakaian yang sopan untuk menghargai dirinya sendiri. Satuan layanan tersebut sudah disusun dengan standar ideal, artinya sudah dilengkapi dengan instrument evaluasi serta power point materi.

Hasil pengolahan data pre-post tes pada pemberian layanan sesi 1, yaitu tentang pemahaman konsep harga diri dengan menggunakan teknik bimbingan klasikal menunjukkan bahwa rata-rata skor post-test lebih besar dari skor pre-test. Hal tersebut sementara merupakan sesuatu yang diharapkan, namun berdasarkan hasil uji

t dari keduanya menunjukkan bahwa nilai t sebesar 0,818 dengan signifikansi 0,417. Hal tersebut menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara skor pre-test dan post-test berdasarkan skor responden terhadap setiap item. Demikian juga, apabila dilihat dari perolehan skor setiap responden pada pre-post test, hasil uji t menyatakan bahwa perbandingan yang ada di antara kedua skor baik pre maupun post-test tidak signifikan walaupun terdapat kenaikan persentase.

Hasil pengolahan data pre-post tes pada pemberian layanan sesi 2, yaitu tentang pengembangan keterampilan berpakaian yang sopan untuk menghargai diri dengan menggunakan teknik sosiodrama menunjukkan bahwa rata-rata skor post-test lebih besar dari skor pre-test. Hal tersebut sementara merupakan sesuatu yang diharapkan, namun berdasarkan hasil uji t dari keduanya menunjukkan bahwa nilai t sebesar 0,712 dengan signifikansi 0,483. Hal tersebut menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara skor pre-test dan post-test berdasarkan skor responden terhadap setiap item. Demikian juga, apabila dilihat dari perolehan skor setiap responden pada pre-post test, hasil uji t menyatakan bahwa perbandingan yang ada di antara kedua skor baik pre maupun post-test tidak signifikan walaupun terdapat kenaikan persentase.

Rata-rata persentase distribusi respon sampel penelitian **sebelum menerima layanan** terhadap item pada indikator menghargai diri sendiri sebesar 47,5% sedangkan setelah **setelah menerima layanan** sebesar 91%, jadi terdapat kenaikan sebesar 43,5%.

Hasil penelitian ini cukup menggembirakan, karena yang menjadi keresahan dan kegelisahan peneliti ternyata tidak sesuai dengan perkiraan. Perilaku berpakaian mahasiswa yang diduga mengkhawatirkan dan sepertinya sudah mengabaikan norma-norma, seolah-olah cara berpakaian yang tidak sopan menjadi satu *life style*, ternyata diperoleh temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku seksual mahasiswa menunjukkan persentase yang tinggi terutama setelah para mahasiswa menerima layanan bimbingan.

Akan tetapi temuan penelitian tersebut, tidak lantas membuat peneliti merasa berbesar hati akan hasil penelitian, apalagi hasil penelitian sepertinya bertolak belakang dengan fenomena yang tertuang dalam latar belakang. Di latar belakang dikemukakan kegelisahan peneliti terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di kalangan remaja, khususnya di kalangan mahasiswa tentang perilaku berpakaian mereka yang tidak sopan, terutama tentang serba permisifnya mereka mengekspresikan berpakaian secara terbuka.

Ternyata temuan hasil penelitian setelah mereka mengikuti layanan bimbingan menunjukkan bahwa peningkatan baik dalam pemahaman konsep harga diri maupun dalam keterampilan menghargai diri sendiri melalui berpakaian yang sopan bahkan menunjukkan sebagian besar mahasiswa memperoleh persentase yang tinggi. Bagaimana ini ? dan apa yang menyebabkan semua ini ? Apa yang salah ? Semuanya benar, karena semuanya data akurat. Fenomena yang dikemukakan di latar belakang akurat, demikian juga data hasil penelitian ini.

Peneliti melakukan analisis terhadap langkah-langkah penelitian yang sudah dilakukan, untuk menjawab penyebab terjadinya perbedaan hasil penelitian dengan fenomena yang menjadi latar belakang penelitian, serta hasil perhitungan statistic yang menunjukkan bahwa terdapat kenaikan persentase tetapi tidak signifikan. Analisis dilakukan terhadap instrumen evaluasi pada setiap sesi (Angket Konsep Harga Diri serta Keterampilan Mahasiswa menghargai Diri Sendiri dengan Berpakaian yang Sopan). Instrumen penelitian ini dirancang dengan jawaban Ya-Tidak (*force choice*). Pada awalnya peneliti mempunyai pertimbangan, dengan digunakannya model instrumen *force choice*, akan membuat responden tegas dalam memberikan respon terhadap pernyataan yang dikemukakan, Ya-Tidak. Dikotomi seperti itu, menghindarkan responden berada dalam satu keadaan yang ragu-ragu memilih dengan alasan apapun (misalnya pertimbangan norma susila akibat dari frekwensi melakukan sesuai yang terkandung dalam pernyataan tersebut. Ternyata jenis instrumen seperti itu yang justru membawa responden pada *social desire ability*, yaitu satu situasi dimana responden tahu akan jawaban yang diinginkan sehingga menjawab sesuai dengan ukuran sosial (normatif) harus menjawab supaya tidak dikatakan menyimpang. Peneliti bukan meragukan kejujuran responden dalam memberikan respon, akan tetapi konstruk instrumen yang memungkinkan responden berada di dikotomi tersebut. Nampaknya fenomena dalam cara berpakaian mahasiswa ada berbagai pertimbangan apabila harus mengungkapkan hal yang sejujurnya.

Ada sebagian kecil mahasiswa yang menunjukkan skor yang tetap atau bahkan menurun. Kondisi ini akan berubah ke arah yang lebih baik apabila mahasiswa mendapatkan layanan bimbingan responsif untuk lebih menguatkan pengembangan perilaku berpakaian yang sopan untuk menghargai diri sendiri, karena keberadaan bimbingan dan konseling sebagai bagian dari kegiatan pendidikan dipercaya dapat mengoptimalkan potensi seseorang dan lebih jauh lagi dapat memanusiakan manusia. Kondisi perkembangan individu adalah hasil dari proses interaksi individu tersebut dengan lingkungannya. Pemberian layanan responsif ini dapat diberikan oleh UPT LBK UPI sebagai salah satu sarana penempatan individu melalui layanan bimbingan dan konseling (konselor, wali tingkat atau penasihat akademik). Esensinya adalah sebagai tempat untuk mempengaruhi ke arah yang lebih positif proses perkembangan perilaku mahasiswa dengan menyediakan kesempatan untuk mendapatkan informasi, berdiskusi, merefleksikan serta meningkatkan pemahaman mahasiswa akan segala macam permasalahan yang dihadapinya, baik sosial pribadi, akademik maupun karir.(Halstead dan Reiss,2004).

Layanan bimbingan dan konseling dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling tentang cara menghargai diri sendiri dengan berpakaian yang sopan yang benar, normatif dan sesuai dengan tahapan perkembangan kepada mahasiswa adalah upaya yang dapat menjadi penguat terbentuknya perilaku normatif pada diri mahasiswa, diperlukan layanan bimbingan dan konseling untuk memelihara

mahasiswa dalam kondisi tersebut. Sesuai dengan prinsip bimbingan perkembangan, memelihara yang sudah ada dan mengembangkan ke arah yang lebih baik.

Perilaku berpakaian yang sopan untuk menghargai diri sendiri berfungsi sebagai modal mahasiswa untuk menatap dan menghadapi masa depannya secara lebih optimis dan terencana, karena mahasiswa yang mempunyai perilaku berpakaian yang sopan akan mempunyai mind set yang lebih baik sesuai dengan profesi yang disandangnya. Dia akan tampil rapi, sopan cenderung lebih dihargai oleh orang lain terutama oleh lawan jenisnya, karena tidak "menggoda". Dengan demikian mahasiswa tersebut telah menempatkan diri untuk dihargai oleh orang lain dengan cara dia menghargai dirinya sendiri.

Pendapat di atas, lebih dipertegas oleh pendapat Hurlock (1997 : 194), yaitu :

“ ... karena remaja sadar akan semua perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan karena ia memiliki gagasan yang pasti tentang penampilan diri nantinya, ia menjadi prihatin/ cemas bila merasa bahwa ia tidak menarik atau penampilannya tidak sesuai dengan seksnya”

Para mahasiswa hendaknya senantiasa mempertimbangkan kondisi fisik (berat/ tinggi badan, warna kulit) dan berpenampilan sehingga mahasiswa paham betul bahwa pakaian yang dikenakan tidak akan menyakiti fisiknya dipandang dari segi medis (terlalu ketat, tipis, transparan).

Tingkat partisipasi Mahasiswa tingkat 1 jurusan PPB FIP UPI yang mengikuti kegiatan layanan ini dengan sukarela ternyata rendah, hanya datang sedikit (hanya

setengah dari jumlah mahasiswa di kelas itu). Ada beberapa kemungkinan : (a) beberapa mahasiswa ada yang minta izin sebelumnya untuk tidak mengikuti kegiatan karena ada kepentingan keluarga dan juga ada yang sakit; (b) ternyata mahasiswa untuk mengikuti kegiatan layanan bimbingan secara sukarela masih dirasa enggan tanpa dikaitkan dengan proses pembelajaran.

Pada pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan sesi pertama terasa masih kaku, baik peneliti sebagai pemberi layanan maupun mahasiswa. Ada kemungkinan karena ada kamera yang mendokumentasikan sehingga agak ragu-ragu untuk bertindak. Mahasiswa terlihat agak segan mengemukakan pendapat, komentar apalagi pertanyaan walaupun sudah dipancing-pancing, tetapi setelah beberapa menit, *ice breaking*, sudah mulai terasa mengalir. Di sesi kedua, pelaksanaan layanan bimbingan sudah mengalir seperti tuntutan langkah-langkah kegiatan dalam satuan layanan walaupun pelaksanaannya di siang hari (mulai 13.30)

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan deskripsi dan analisis hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka pada bagian ini dikemukakan beberapa kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Data yang diungkap melalui angket, diperoleh bahwa Mahasiswa tingkat 1 Jurusan PPB FIP UPI Tahun akademik 2007-2008 dalam menghargai diri sendiri menunjukkan prosentase yang rendah yaitu hanya 47,5 %.
2. Berdasarkan hasil penelitian tentang harga diri mahasiswa melalui berpakaian yang sopan, maka disusun satuan layanan bimbingan dan konseling untuk 2 sesi pertemuan. Sesi pertama diberikan dengan teknik bimbingan klasikal untuk memantapkan pengetahuan mahasiswa tentang konsep harga diri, sedangkan sesi kedua diberikan dengan menggunakan teknik sosiodrama untuk memberikan keterampilan kepada mahasiswa dalam berpakaian yang sopan untuk menghargai dirinya sendiri.
3. Hasil pengolahan data pre-post tes pada pemberian layanan sesi 1, yaitu tentang pemahaman konsep harga diri dengan menggunakan teknik bimbingan klasikal menunjukkan bahwa rata-rata skor post-test lebih besar dari skor pre-test. Hal tersebut sementara merupakan sesuatu yang diharapkan, namun berdasarkan hasil uji t dari keduanya menunjukkan bahwa nilai t sebesar 0,818 dengan signifikansi 0,417. Hal tersebut menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara skor pre-test dan post-test berdasarkan skor responden terhadap setiap item.

Demikian juga, apabila dilihat dari perolehan skor setiap responden pada pre-post test, hasil uji t menyatakan bahwa perbandingan yang ada di antara kedua skor baik pre maupun post-test tidak signifikan walaupun terdapat kenaikan persentase.

4. Hasil pengolahan data pre-post tes pada pemberian layanan sesi 2, yaitu tentang pengembangan keterampilan berpakaian yang sopan untuk menghargai diri dengan menggunakan teknik sosiodrama menunjukkan bahwa rata-rata skor post-test lebih besar dari skor pre-test. Hal tersebut sementara merupakan sesuatu yang diharapkan, namun berdasarkan hasil uji t dari keduanya menunjukkan bahwa nilai t sebesar 0,712 dengan signifikansi 0,483. Hal tersebut menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara skor pre-test dan post-test berdasarkan skor responden terhadap setiap item. Demikian juga, apabila dilihat dari perolehan skor setiap responden pada pre-post test, hasil uji t menyatakan bahwa perbandingan yang ada di antara kedua skor baik pre maupun post-test tidak signifikan walaupun terdapat kenaikan persentase.
5. Rata-rata persentase distribusi respon sampel penelitian **sebelum menerima layanan** terhadap item pada indikator menghargai diri sendiri sebesar 47,5% sedangkan setelah **setelah menerima layanan** sebesar 91%, jadi terdapat kenaikan sebesar 43,5%.

## **B. Saran**

Bertolak dari hasil temuan dan analisis penelitian terhadap gambaran pencapaian perilaku seksual sehat mahasiswa, maka pada bagian ini dikemukakan beberapa rekomendasi yang ditujukan untuk :

1. Jurusan PPB FIP UPI

Hasil layanan bimbingan yang telah diselenggarakan dalam 2 sesi, walaupun tidak signifikan secara perhitungan statistik, akan tetapi menunjukkan peningkatan persentase penguasaan mahasiswa baik dalam penguasaan konsep harga diri (tataran pengenalan) maupun dalam keterampilan menghargai diri sendiri melalui berpakaian yang sopan. Pelaksanaan layanan bimbingan ini dapat disempurnakan , baik dalam perencanaan (waktu, sosialisasi, pengembangan satuan layanan, evaluasi) maupun dalam pelaksanaannya (waktu yang tepat, frekwensi kegiatan yang lebih sering, keterlibatan mahasiswa serta fasilitas lain yang mendukung). Akan tetapi, alangkah baiknya apabila Jurusan PPB FIP UPI atau UPT LBK merancang satu pogram layanan bimbingan dan konseling, khususnya untuk jurusan PPB, atau yang berada di lingkungan FIP dan lebih luas lagi untuk mahasiswa UPI secara keseluruhan tentang keterampilan mahasiswa menghargai diri sendiri melalui berpakaian yang sopan sesuai dengan moto UPI sebagai kampus yang edukatif, ilmiah dan religius. Juga sebagai salah satu bentuk sosialisasi Pedoman Perilaku Mahasiswa UPI yang telah disusun oleh Senat Akademik.

## 2. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini sifatnya masih sangat sederhana, baik dalam pengumpulan data awal maupun dalam pelaksanaan layanan, walaupun satuan layanan bimbingan yang dikembangkan diupayakan seideal mungkin sesuai dengan Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Jalur Pendidikan Formal. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya apabila hendak meneliti dalam konsep yang sama, maka dapat mengembangkan dalam hal-hal sebagai berikut :

- Penjaringan data awal dengan menggunakan instrument yang valid dan reliable.
- Jumlah sampel yang lebih banyak sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif, sehingga dapat dibedakan setiap tingkatan/angkatan, dibedakan antara laki-laki dan perempuan, dibedakan setiap jurusan/ prodi/ fakultas sesuai dengan tuntutan profesi setelah para mahasiswa menyelesaikan pendidikan.
- Pengembangan satuan layanan, lebih disempurnakan dalam penyusunan instrument untuk mengukur perubahan perilaku mahasiswa sebelum dan sesudah menerima layanan, pendalaman materi tentang konsep diri serta pelatihan keterampilan mahasiswa sehingga tercapai standar kompetensi kemandirian mahasiswa (pengenalan, akomodasi, tindakan).

## DAFTAR PUSTAKA

- Mohammad dan Asrori, Mohammad. (2004). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Branden, Nathaniel, (1988), *How To Raise Your Self-Esteem*, USA : Bantam Book  
-----, (1994), *The Six Pillars of Self-Esteem*, USA : Bantam Book
- Coopersmith, Stanley, (1967), *The Antecedents of Self-Esteem*, San Fransisco : Freeman Press
- Depdiknas, (2007), *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, Bandung : Publikasi Jurusan PPB – FIP - UPI
- Haris Clemes, Ph.D, dkk, (1995), *Bagaimana Meningkatkan Harga Diri Remaja*, Jakarta : Binarupa Aksara.
- Hurlock, E.B. (Alih bahasa Istiwidayanti & Sudjarwo). (1996). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Nandang Rusmana, (2008), *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi)*, publikasi Jurusan PPB FIP UPI
- Nurihsan, Juntika, (2002), *Pengantar Bimbingan dan Konseling (Edisi Kedua)*, Bandung : Jurusan PPB FIP bekerja sama dengan UPT LBK UPI.
- Nurihsan, Juntika, (2005), *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, Bandung : Refika Aditama
- Nurihsan, Juntika & Akur Sudianto, (2005), *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar Kurikulum 2004*, Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia
- Sasa Esa Agustiana, (2007), *Wanita antara Cinta dan Keindahan*, Bandung : Khazanah Intelektual
- Santrock, J.W. (2004). *Life-Span Development*. (9<sup>th</sup> ed.). New York : Mc Graw-Hill.
- Sarwono, Wirawan, Sarlito, (2003), *Psikologi Remaja*, Jakarta : Raja Grafindo.

- Sugiyono, (2006), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta : Bandung
- Sukmadinata, N.Sy., (2005), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Kerja sama Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan Remaja Rosdakarya
- \_\_\_\_\_, (2007), *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek*, Bandung : Maestro
- Universitas Pendidikan Indonesia, (2007), *Pedoman Perilaku Mahasiswa* (Keputusan SA No. 002/Senat-Akd./UPI-SK/VII/2007), Bandung :
- \_\_\_\_\_, (2007), *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*.
- UPT-LBK, (2001), *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling*, Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Winkel, WS., (2006), *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta : PT Grasindo
- Yusuf, S.LN & Nurihsan, J., (2005), *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung : Kerjasama Program PPS UPI dengan Penerbit Remaja Rosdakarya
- Yusuf, S.LN., dkk, (2006), *Bimbingan Etika Pergaulan Bagi Remaja SMK*, Direktorat Pendidikan Menengah dan Kejuruan, Departemen Pendidikan Nasional
- \_\_\_\_\_, (2004), *Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : Remaja Rosdakarya

## **LAMPIRAN :**

**Satuan Layanan Perilaku Seksual Sehat Mahasiswa**